

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran

###### a. Makna Pembelajaran

Makna pembelajaran menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup> Sedangkan Menurut Sadiman dkk sebagaimana yang telah dikutip oleh Indah Khomsiyah mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar yang menyebabkan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>2</sup>

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut yang berbeda, yaitu:<sup>3</sup>

- 1) Pembelajaran dipandang sebagai *suatu sistem* yang mana pembelajaran tersebut terdiri dari berbagai komponen, antara lain; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

---

<sup>1</sup> <https://pusdiklat.perpurnas.go.id/regulasi/download/6> di akses pada 10 januari 2023

<sup>2</sup> Indah Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, cet pertama, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4

<sup>3</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*.(Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 3

- 2) Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran ialah rangkaian usaha yang dilakukan seorang guru agar membuat siswa belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang dilakukan secara terorganisir.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Robert F. Mager sebagaimana yang telah dikutip oleh Deni Hardiato menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah perilaku yang akan dicapai atau yang dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu.<sup>4</sup> Oumar Hamalik sebagaimana yang telah dikutip juga oleh Deni Hardiato menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah suatu gambaran mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran<sup>5</sup>. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Gagne dan Berliner. Gagne dan Berliner sebagaimana yang telah dikutip oleh Harid Firmansyah berpendapat bahwa perubahan dari tingkah laku seseorang merupakan hasil dari pengalaman.<sup>6</sup> Dalam aliran behavioristik lebih menekankan kepada terbentuknya perilaku sebagai hasil dari belajar.

---

<sup>4</sup>Deni Hardiato, *Perencanaan Pembelajaran dalam Kerangka Penyelenggaraan Pelatihan*, (2012) Retrieved on February, 28.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Harid Firmansyah & Astrini Eka Putri, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar dan Teori)*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hal. 21.

Menurut teori behavioristik dalam belajar input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon adalah yang paling penting. Proses terjadinya antara stimulus dengan respon dianggap tidak terlalu penting karena tidak dapat diamati.<sup>7</sup> Jadi dalam pembelajaran behavioristik lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh stimulus dan respon.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran behavioristik adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran.

### **c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren**

Sesuai dengan makna pembelajaran yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa makna pembelajaran kitab kuning adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang dilakukan secara terorganisir yang menggunakan kitab kuning sebagai media belajarnya. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran kitab kuning pesantren berarti cara-cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Pada saat ini metode pembelajaran di Pondok Pesantren mengalami transformasi sehingga sebagian pondok tidak terpaku hanya pada metode bandongan dan metode sorogan. Terbukti bahwa Abdul

---

<sup>7</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran*. (Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial, 2016), hal 67.

Adib telah mengungkapkan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sebagai berikut:<sup>8</sup>

1) Metode Bandongan

Metode ini biasanya dilakukan secara monolog, yakni kiai membacakan, menerjemahkan, dan memberikan komentar, sedangkan para santri akan mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat.

2) Metode Sorogan

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa metode sorogan merupakan seorang murid mendatangi gurunya, lalu sang guru akan membacakan beberapa baris Al-Quran atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu kemudian murid mengulang dan menerjemahkan kata demi kata persis sama diungkapkan kiai sebelumnya.

3) Metode Diskusi

Armai Arief mengartikan metode diskusi merupakan jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam kegiatan belajar mengajar.

4) Metode Hafalan

Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa tujuan dari metode hafalan adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran serta dapat melatih daya kognisi, ingatan, serta fantasinya.

5) Metode Tanya Jawab

---

<sup>8</sup> Abdul Adib. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. (Jurnal Mubtadiin. 2021) Vol. 7, No. 1, hal 239-243.

Armai Arief menyampaikan bahwa metode tanya jawab merupakan sebuah metode dimana guru memberikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh muridnya.

#### 6) Metode Ceramah

Roestiyah mengidentifikasi metode ceramah sebagai penuturan yang dilakukan secara lisan oleh guru di dalam kelas. Metode inilah yang biasanya paling sering digunakan di pesantren.

Sejalan dengan hal tersebut Achmad Muchadam Facham dalam bukunya juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren meliputi; (1) Sorogan, (2) Bandongan, (3) Musyawarah, (4) Hafalan, (5) Lalaran, (6) Demonstrasi/ Praktik Ibadah, dan (7) Riyadlah/Olah batin.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata metode pembelajaran kitab kuning sangat beragam, tidak melulu harus sorogan dan bandongan. Karena, seiring berkembangnya zaman, dunia pendidikan pesantrenpun akan ikut terpengaruh. Harus dimunculkan metode-metode pembelajaran yang baru, yang lebih efektif sehingga suasana pembelajaran berjalan lebih kondusif dan teratur.

## 2. Implikasi Pembelajaran

---

<sup>9</sup> Achmad Muchadam Facham, Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 33-34.

Muhammad Ali Noer dan Anzin Surampaet menyebutkan bahwa Implikasi memiliki makna yang cukup beragam, diantaranya; keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, penerapan, konotasi, maksud, siratan, serta sugesti.<sup>10</sup> Sedangkan menurut pandangan Islamy sebagaimana yang telah dikutip oleh Rizka Mutiarani dkk menyebutkan bahwa implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan melalui proses perumusan kebijakan.<sup>11</sup> Sehingga dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi pembelajaran dapat diartikan sebagai efek atau akibat dari proses terjadinya pembelajaran.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang menyebutkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya perubahan perilaku pada seseorang setelah terjadinya proses pembelajaran dan jika tidak adanya perubahan prilaku maka belum dikatakan pembelajaran.<sup>12</sup> Sehingga dalam hal ini peneliti juga akan berfokus pada bagaimana efek pembelajaran terhadap akhlak atau tingkah laku seseorang.

### 3. Akhlak

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Noer dan Anzin Surampaet. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia*. (Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 2017), Vol. 14, No. 2, hal. 184.

<sup>11</sup> Rizka Mutiarani dkk., *Implementasi dan Implikasi Full Day School pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2020), Vol. 8, No. 3, hal. 6.

<sup>12</sup> Dina Amsari. *Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika*. (Jurnal Basicedu, 2018), Vol. 2, No.2.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang tercantum dalam *Ihya 'Ulum al-Din* sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur mengungkapkan bahwa akhlak (khuluk) adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, sehingga mengakibatkan lahirnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan lagi.<sup>13</sup> Ibnu Maskawaih dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-I'tiqad* sebagaimana yang telah dikutip oleh Amin Syukur juga menyebutkan bahwa akhlak (khuluk) merupakan keadaan dalam jiwa yang mendorong seseorang agar melakukan perbuatan-perbuatan tanpa perlu dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang yang menjadikan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir terlebih dahulu.

#### **a. Metode Pesantren dalam Pembinaan dan Pembentukan Akhlak Santri**

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pada dasarnya akhlak dalam diri seseorang itu dapat dirubah dengan proses belajar yang disertai dengan dorongan yang kuat.<sup>15</sup> Oleh karena itu agar timbul akhlak yang lebih baik, timbulah berbagai cara dan metode yang digunakan untuk membentuk dan membina akhlak para santri. Beberapa metode menurut Imam Al-Ghazali

---

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*. Cet pertama (Semarang: Walisongopres. 2010). hal. 5

<sup>14</sup> Ibid. hal 5

<sup>15</sup> Yuliana Wardanik dkk. *Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan*. (Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2021), Vol. 5, No. 2, hal. 483.

sebagaimana yang telah dikutip oleh Liza Azalia yang bisa diterapkan di pondok pesantren dalam membentuk dan membina akhlak antara lain:<sup>16</sup>

1) Metode Uswah (Keteladanan)

Teladan yaitu suatu hal yang pantas untuk diikuti, karena didalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam pesantren para santri biasanya mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh dewan kepengurusan, seperti berpakaian, berbicara dan berperilaku yang sopan.

2) Metode Pembiasaan

Menurut Imam Al-Ghazali membentuk karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin, dengan cara pembiasaan dan latihan yang baik, karena karakter yang baik dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk.<sup>17</sup> Contoh pembiasaan yang dilakukan di pesantren adalah terbiasa sholat jamaah, terbiasa bangun sebelum shubuh, dan terbiasa membaca al-Quran.

3) Metode Ibrah (Nasehat)

Memberikan Ibrah atau nasehat menurut Abidin harus dilakukan secara berulang-ulang, karena jiwa seseorang dapat terpengaruh dengan kata-kata.

4) Metode Cerita atau Kisah

---

<sup>16</sup> Liza Azalia. *Pembinaan Akhlak santri di pondok pesantren al-hasyimiyah sumber alam kecamatan air hitam kabupaten lampung barat*. (Doctoral dissertation: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 24-28.

<sup>17</sup> Yuliana Wardanik dkk., *Op. Cit.*, hal 484.

Metode kisah atau cerita haruslah dilakukan dengan cara yang jelas, ringkas, dan juga efektif, supaya orang tersebut dapat mengambil hikmah dari cerita yang didengar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hestu Nugroho Warasto juga mengatakan bahwa beberapa metode yang digunakan dalam membina akhlak prespektif islam adalah; metode uswah (keteladanan), metode pembiasaan, metode nasehat, metode qishah (cerita), dan metode amtsal (perumpamaan).<sup>18</sup> Dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua metode yang ada itu sangat bagus dan jika semuanya dapat diaplikasikan dengan benar maka kemungkinan besar akhlak yang baik akan berhasil ditanamkan kepada para santri. Dari banyaknya metode, menurut peneliti metode yang paling efektif adalah metode kebiasaan. Karena jika seseorang dibiasakan berbuat baik, lama-kelamaan akan menjadi terbiasa sehingga dengan mudahnya orang tersebut untuk berbuat baik.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Menurut Nur Hasan, dalam ilmu psikologi menyebutkan ada setidaknya tiga aliran yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. *Pertama*, aliran *navatisme* yang menjelaskan bahwa faktor yang sangat berpengaruh pada diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika orang tersebut kecenderungan pada hal-hal baik maka dengan sendirinya dia akan berperilaku baik. *Kedua*,

---

<sup>18</sup> Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*. (Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, 2018), Vol. 2, No. 1, hal 72.

*aliran Empirisme* yang menjelaskan bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak dalam diri seseorang adalah faktor dari luar, seperti lingkungan sosialnya, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diterima orang tersebut. Aliran ini menyakini bahwa pendidikan dan pengajaran memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang. *Ketiga, aliran konvergensi.* yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya anatara lain pembawaan dan kecenderungan. Sedangkan faktor eksternalnya berupa pendidikan dan pembinaan melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>19</sup> Sejalan dengan hal-hal yang telah disebutkan Abdullah Sadjad, beliau mengungkapkan bahwa para ahli sepakat menggolonggkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak menjadi dua bagian, yaitu:<sup>20</sup>

- a) Faktor Internal, antara lain: insting atau naluri, kebiasaan, kehendak atau kemauan, dan suara batin atau hati.
- b) Faktor Eksternal, antara lain pendidikan dan lingkungan.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menjadi faktor pembentukan akhlak dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan atau pembelajaran bisa menjadikan faktor yang cukup signifikan dalam

---

<sup>19</sup> Nur Hasan, *Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak*, (Spiritualita, 2019), Vol. 3, No. 1 , hal. 113-114.

<sup>20</sup> Abdullah Sadjad, *Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali*, (Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam, 2020), Vol. 13, No. 1, hal. 118-120.

membentuk akhlak anak. Apabila anak-anak tersebut diberi pendidikan akhlak sejak dini, maka diharapkan ketika sudah dewasa nanti hal-hal yang mereka pelajari dapat mereka implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'***

##### **a. Biografi Pengarang Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'***

Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab klasik bertema akhlak karya ulama mesir, syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qodir bin Abdul Warits.<sup>21</sup> Beliau di lahirkan di Kota Jurja pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H.<sup>22</sup> Beliau melakukan studi di salah satu universitas ternama di Kairo, Universitas Al Azhar. Beliau merupakan orang yang kuat secara keilmuan baik secara naqliyah (Al Qur'an dan Hadist) maupun secara aqliyah serta tidak ada seorangpun yang dapat menyanggah beliau dalam perdebatan maupun forum diskusi karena dalamnya beliau dalam menyampaikna hujjah yang membuat pendebat lain terdiam.

##### **b. Gambaran Tentang Isi Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'***

Kitab ini berisi nasihat atau wasiat tentang akhlak yang diberikan seorang guru kepada muridnya. Syaikh Muhammmad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru. Hubungan antara guru dan murid di dalam kitab ini di

---

<sup>21</sup>WordPress.<https://ummusalma.wordpress.com/2007/03/22/biografi-syaikh-muhammadsyakir/> (diakses pada 15 Desember Pukul 15.17)

<sup>22</sup> Ibid.

ibaratkan seperti orang tua dan anak kandungnya. Orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan dari anaknya, begitu pula seorang guru tentulah mengharapkan kebaikan bagi muridnya. *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* memiliki makna Wasiat dari Bapak untuk anak.

Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini biasa digunakan sebagai bahan ajar di beberapa instansi pendidikan non-formal seperti pesantren. Kitab yang berjumlah 20 sub-bab pelajaran ini selesai ditulis pada bulan dzulqodah 1326 H atau sekitar tahun 1905 M.<sup>23</sup> Beliau mengatakan bahwa kitab ini sengaja ditulis untuk mereka yang menekuni agama islam<sup>24</sup>.

**c. Materi Pelajaran dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'***

**Tabel 2.1**

**Materi Pembelajaran Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'***

<b>Pelajaran Ke</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>
1	Nasihat Guru Kepada Muridnya
2	Wasiat Bertaqwa pada Alloh
3	Hak dan Kewajiban terhadap Alloh dan Rosul-Nya
4	Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang Tua
5	Hak dan Kewajiban terhadap Teman
6	Adab dalam Menuntut Ilmu

---

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Muhammad Syakir, Nasehat Orangtua Kepada Anaknya Terjemah kitab washaya al-abaa' lil abnaa', Terjemah Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), hal 8.

7	Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi
8	Adab Olah Raga dan Berjalan di Jalan Umum
9	Adab Majelis dan Kuliah
10	Adab Makan dan Minum
11	Adab Beribadah dan Masuk Masjid
12	Keutamaan Berbuat Jujur
13	Keutamaan Amanah
14	Keutamaan dalam 'Iffah
15	Keutamaan Muruah (Menjaga Kehormatan Diri), Syahamah (Mencegah Hawa Nafsu), dan 'Izzatin Nafsi (Berjiwa Mulia)
16	Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasad, dan Takabbur
17	Tobat, Roja, Khauf, Sabar dan Syukur
18	Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki yang Disertai Tawakkal serta Zuhud
19	Keutamaan Ikhlas dengan Niat Lillahi Ta'ala dalam Setiap Amal
20	Wasiat Terakhir

Seluruh bab dalam kitab ini mencakup beberapa aspek pendidikan akhlak yaitu: Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Rosulullah SAW, Akhlak kepada sesama manusia (Orang tua, teman, dan guru), Adab-adab yang harus dimiliki peserta didik, serta mencakup macam-macam akhlak mahmudah dan

madzmumah. Akhlak mahmudah diantaranya: jujur, amanah, *iffah*, *muru'ah*, *syahamah*, *'Izzatin Nafsi*, keutamaan beramal yang disertai tawakal dan zuhud, taubat, *khauf*, *roja'*, sabra dan syukur. Akhlak madzmumah di antaranya: ghibah, namimah, hasud, dan takabur.

## 5. Instansi Pendidikan Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” yang ditambahkan awala “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri.<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Muthohar juga mengartikan pesantren sebagai *a place where santri (student) live*.<sup>26</sup> Selain itu Amin Abdullah sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Muthohar menggambarkan bahwa dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman serta penyebaran ilmu-ilmu keislaman.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa sejatinya pesantren merupakan sebuah tempat yang sangat tepat untuk mempelajari nilai-nilai keislaman.

### b. Elemen-Elemen Pembentuk Pesantren

---

<sup>25</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007), hal 11.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 12.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 12.

Elemen atau unsur yang harus ada didalam pesantren ada 5 sebagaimana telah tercantum dalam undang-undang republik Indonesia no 18 tahun 2019 tentang pesantren, pada bab 3 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi:

“Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memiliki setidaknya unsur paling sedikit: (a) Kyai, (b) Pondok atau asrama, (c) Santri yang bermukim di Pesantren, (d) Masjid atau Musala, dan (e) Kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mualimin.”<sup>28</sup>

Dalam bukunya Achmad Muchadam Facham juga menyebutkan bahwa pesantren memiliki lima elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Kyai, Pengajaran Kitab Islam Kasik.<sup>29</sup>

#### 1) Pondok

Pondok merupakan ciri khas dari pesantren yang membedakannya dengan intansi pendidikan lainnya. Pondok (asrama) adalah tempat tinggal para santri/murid dilingkungan pendidikan pesantren. Didalam pondok terdiri beberapa kamar yang biasanya dihuni oleh 10-20 orang santri.

Sistem asrama yang berlaku disetiap pesantren bisa jadi berbeda-beda. Namun, untuk saat ini sistem pendidikan di pesantren rata-rata telah mempunyai tata kelola yang baik, sehingga kegiatan para santri diasrama juga akan berjalan dengan baik.

Setiap pesantren pada dasarnya memiliki cara yang berbeda dalam menempatkan santri di kamar asrama. Ada beberapa pesantren yang

---

<sup>28</sup> <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2019/uu18-2019bt.pdf> diakses pada 30 januari 2022

<sup>29</sup> Achmad Muchaddam Fahham. Op. Cit., hal. 04-22.

menempatkan kamar pada santrinya berdasarkan kota asalnya. Misalnya santri dari Jakarta akan ditempatkan di dalam kamar yang anggota kamarnya santri asal Jakarta pula. Namun, ada beberapa pesantren yang menempatkan kamar asrama santrinya secara acak, agar mereka dapat saling mengenal serta dapat memahami tradisi masing-masing daerah.

## 2) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi orang yang beragama islam. Ketika para dai menyebarkan agama islam di bumi nusantara ini hal pertama yang mereka lakukan adalah membangun masjid dan juga menjadikannya sebagai tempat ibadah sekaligus digunakan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam.

Mungkin karena hal itulah yang menjadikan alasan mengapa setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid untuk dijadikan pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan di pesantren. Didalam masjidlah para santri melakukan ibadah seperti sholat berjamaah, selain itu biasanya para Kyai akan menyampaikan petuah-petuah keagamaan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas spiritual santri.

## 3) Santri

Santri ialah sebutan bagi siswa/murid yang belajar di pondok pesantren. Dalam dunia pendidikan di pesantren, santri sendiri merupakan identitas yang sarat nilai. Ciri utama yang biasanya melekat

pada diri seorang santri adalah berpakaian sederhana, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keagamaan, taat dalam beribadah serta selalu bersikap hormat dan patuh pada Kyai. Dibeberapa pesantren para santri juga dilatih untuk mengelol usaha, seperti mengelola sebuah koperasi. Biasanya motif para orang tua memasukkan anaknya ke dalam dunia pesantren adalah agar sang anak memiliki kepribadian yang baik; religious, sederhana, jujur, disiplin, mandiri, berperilaku soapan, taat dan patuh terhadap orang tua dan kepribadian baik lainnya.

Menurut tradisi di pondok pesantren, santri dibagi dua kategori, yaitu:<sup>30</sup>

a) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri/murid yang menetap dan tinggal di pondok pesantren, yang tempat tinggalnya terbelah jauh dari pondok pesantren.

b) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri/murid yang tidak menetap/tinggal di pondok pesantren karena tempat tinggalnya berada di daerah/desa sekitar pesantren.

4) Kyai

Pada mulanya Kyai merupakan sebutan bagi orang yang menguasai ilmu agama Islam dan juga menjadi pemimpin dalam instansi

---

<sup>30</sup> Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, (Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 2020), Vol. 8, No. 2, hal 131.

pendidikan agama Islam yang biasa disebut pesantren. Namun kini ada perubahan dalam penggunaan kata kyai karena ada ulama (orang yang menguasai ilmu agama Islam) yang juga disebut Kyai walaupun beliau tidak memiliki pesantren. Selain istilah Kyai dan ulama ada satu istilah lagi yang biasa digunakan untuk menyebut mereka yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, yakni disebut Ustadz.

Didalam dunia pesantren, seorang Kyai biasanya merupakan pemilik pesantren tersebut. Beliau adalah pengasuh sekaligus guru yang melatih serta mengajarkan materi keagamaan di pesantren. Kyai dianggap sebagai unsur determinan maju mundurnya sebuah pesantren. Dipesantren tradisional Kyai merupakan symbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan santri, wali santri, serta masyarakat sekitar.

Dijombang Jawa Timur, Kyai dibedakan menjadi empat kategori, yaitu; Kyai pesantren, Kyai tarekat, Kyai politik, dan Kyai panggung.

- a) Kyai pesantren adalah Kyai yang memusatkan perhatiannya dalam mengajar didalam pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusianya melalui pendidikan.
- b) Kyai tarekat adalah Kyai yang memusatkan perhatiannya dalam upaya membangun dimensi batin (hati) umat Islam.
- c) Kyai politik adalah Kyai yang memusatkan perhatiannya kedalam mengembangkan NU (Nahdlatul Ulama) secara politis.

d) Kyai Panggung adalah para dai yang menyampaikan tentang agama islam lewat mimbar-mimbar dakwah.

Hubungan antara Kyai dan pesantren sangat erat dan tidak terpisahkan. Pesantren tidak akan eksis tanpa kyai, kyai juga tidak akan memiliki pengaruh kuat jika tidak memiliki pesantren.

#### 5) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Didalam dunia pesantren tradisional, kitab klasik biasa disebut juga kitab kuning. Namun dengan berdirinya pondok pesantren modern yang tidak menjadikan kitab klasik ini sebagai kurikulum di dunia pendidikan pesantrennya, menyebabkan kitab klasik sekarang tidak bisa dijadikan ciri utama sebuah pesantren.

Kitab-kitab klasik yang biasa digunakan oleh pesantren tradisional untuk dijadikan kurikulum pendidikannya terdiri dari berbagai cabang ilmu, meliputi; nahwu, saraf, fikih, hadist, tauhid, tasawuf, akhlak, sejarah islam serta balagh.

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk menilai sejauh apa masalah ini pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang bertema tentang akhlak ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah banyak orang yang mengambil tema ini sebelumnya, antara lain sebagai berikut;

1. Skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak Prespektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Washaya Al Abaa’ Lil Abnaa’* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak” yang ditulis oleh Titha

Rahmawati, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2020.<sup>31</sup>

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library reseach*). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara *editing* dan *organizing*. Dalam skripsi ini, Titha menjelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak terhadap Alloh SWT yaitu; bertakwa, bersyabar, bersyukur, raja, dan khauf. Selanjutnya nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yakni; bersikap jujur, amanah dan juga iffah. Kemudian nilai pendidikan akhlak kepada orangtua adalah menghormati orangtua, nilai pendidikan kerpada guru adalah dengan menghormati guru dan juga salah satu nilai pendidikan akhlak terhadap teman adalah menolong teman. Semua hal ini mengarahkan pada konsep tasawuf dengan akhlak yang berusaha untuk selalu membina hubungann baik dengan Alloh SWT, diri sendiri serta orang lain.

Relavansi Pendidikan Akhlak Prespektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* terhadap Pendidikan Karakter yang meliputi; kewajiban kepada Alloh SWT dan Rosululloh berkaitan dengan karakter religius (patuh terhadap Tuhannya, dan juga toleransi), kewajiban terhadap diri sendiri berkaitan dengan karakter jujur, amanah, iffah, dan tanggung jawab, serta kewajiban terhadap orang lain yang

---

<sup>31</sup> Titha Rahmawati. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo. 2020)

berkaitan dengan karakter bersahabat atau komunikatif, cinta kedamaian, dan juga peduli sosial.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu; (1) Sama-sama menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. (2) Menggunakan kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* sebagai sumber data utama dalam penelitian. (3) Tema Penelitian yang di angkat sama-sama membahas mengenai akhlak. Sedangkan perbedaannya meliputi; (1) Fokus Permasalahan yang diteliti berbeda. Fokus permasalahan dari skripsi yang diteliti oleh Titha Rahmawati adalah konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* serta bagaimana relevansi antara konsep pendidikan akhlak tersebut dengan pendidikan karakter. Sedangkan fokus permasalahan yang diteliti dalam skripsi yang ditulis penulis adalah bagaimana tujuan dan metode pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* serta bagaimana implikasi pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* terhadap akhlak santri putri. (2) Desain Penelitian yang digunakan berbeda. Skripsi yang disusun Titha Rahmawati menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), sedangkan desain yang digunakan penulis adalah peneliti adalah penelitian deskriptif dan penelitian lapangan. (3) Teknik pengumpulan data dalam skripsi yang ditulis oleh Titha Rahmawati dan skripsi yang ditulis penulis sangat berbeda. Titha Rahmawati mengumpulkan data dengan cara editing dan organizing, sedangkan penulis mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab *Taisirul Khollaq Fi ‘Ilmil Akhlaq* dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo” yang ditulis oleh Izzatin Ma’sumah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020<sup>32</sup>.

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam skripsi ini Izzatin Ma’sumah menjelaskan bahwa para guru di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo ikut serta berperan aktif dalam membentuk akhlak para siswa. Guru kitab *Taisirul Khollaq Fi ‘Ilmil Akhlaq* memberikan keteladanan bagi para siswa dengan cara menampilkan perilaku jujur, bertutur kata yang baik, rapi dalam hal berpakaian, bersikap jujur, hormat dan juga tegas dalam segala hal. Guru kitab *Taisirul Khollaq Fi ‘Ilmil Akhlaq* juga selalu mengajak siswa untuk melakukan hal-hal baik seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha. Beliau juga senantiasa memberikan berbagai macam arahan pada siswa untuk selalu melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji. Metode yang digunakan oleh guru kitab *Taisirul Kholak* dalam membentuk akhlak pada siswa adalah melalui pemberian contoh, teladan, pembiasaan, pemberian nasehat dan juga hukuman. Peneliti juga menyebutkan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain; keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas madrasah serta

---

<sup>32</sup> Izzatin Ma'sumah. *Implementasi pembelajaran kitab Taisirul Khollaq Fi ‘Ilmil Akhlaq dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo* (Doctoral dissertation: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020).

kerjasama antar staf madrasah. Sedangkan beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan akhlak adalah game online, latar belakang siswa dan teman.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu; (1) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. (2) Tema yang diangkat sama-sama tentang pembelajaran akhlak. (3) Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. (4) Desain penelitian sama-sama menggunakan desain penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu; (1) Fokus Permasalahan keduanya berbeda. Skripsi yang ditulis oleh Izzatin Mas'umah fokus permasalahan dalam skripsi berisi seputar tentang bagaimanakah implementasi pembelajaran kitab *Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq* dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo, bagaimanakah pembentukan akhlak melalui pembelajaran kitab *Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq*, serta apa sajakah factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo, sedangkan fokus permasalahan yang diteliti dalam skripsi yang ditulis penulis adalah bagaimana tujuan dan metode pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* serta bagaimana implikasi pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* terhadap akhlak santri putri. (2) Obyek penelitian yang berbeda. Skripsi yang ditulis oleh Izzatin Ma'sumah obyek penelitiannya adalah kitab *Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq* sedangkan obyek penelitiannya, peneliti menggunakan kitab *Washaya*

*Al-Abaa' Lil Abnaa'*. (3) Subyek Penelitian / Sumber data yang berbeda. Skripsi yang ditulis oleh Izzatin Ma'sumah subyek penelitiannya adalah peserta didik di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo kelas IX. Sedangkan subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah santri putri kelas 3 Ibtida' Pondok Pesantren Al Falah Putri Sumberadi Kebumen.

3. Skripsi dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Kabupaten Kotawaringin Timur” yang ditulis oleh Bayu Wardana, Mahasiswa Institut Agama Islam Palangka Raya tahun 2021<sup>33</sup>

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, Bayu Wardana menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang ada. Dalam skripsi ini beliau menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Ma'rifah ikut andil dalam memberikan pengetahuan akhlak santri, khususnya tentang apa itu ilmu adab, adab kepada orangtua dan guru. Di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah juga diajarkan pentingnya sebuah kesabaran, pentingnya menjalin silaturahmi, bagaimana cara menghormati yang lebih tua dan juga menyayangi yang lebih muda, serta diajarkan juga bagaimana cara kita menghargai satu sama lain. Dalam skripsi juga dijelaskan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, ganjaran, dan hukuman merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan akhlak santri.

---

<sup>33</sup> Bayu Wardana. *Peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak terpuji santri di pondok pesantren darul ma'rifah Kabupaten Kotawaringin Timur* (Doctoral dissertation: IAIN Palangka Raya. 2021).

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu; (1) Sama-sama membahas tentang akhlak di lingkungan pondok pesantren. (2) Keduanya sama-sama termasuk jenis penelitian lapangan. (3) Keduanya termasuk penelitian kualitatif deskriptif. (4) Keduanya menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah (1) Fokus permasalahan yang diteliti berbeda, fokus permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Ma'rifah dalam pemberian pengetahuan akhlak terpuji terhadap santri, dan bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Ma'rifah dalam penanaman nilai akhlak terpuji kepada santri, serta bagaimana peran pondok pesantren dalam membiasakan santri untuk berakhlak terpuji, sedangkan fokus permasalahan yang diteliti dalam skripsi yang ditulis penulis adalah bagaimana tujuan dan metode pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* serta bagaimana implikasi pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* terhadap akhlak santri putri. (2) Memiliki subyek penelitian yang berbeda, dimana subyek penelitian dari skripsi ini adalah ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul Ma'rifah, sedangkan subyek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah santri putri kelas 3 Ibtida Pondok Pesantren Al Falah dan Ustadzah Pengampu kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

### **C. Fokus Penelitian**

Karena begitu kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak, maka penulis membatasi penelitiannya agar pembahasan yang diteliti tidak keluar terlalu jauh dari ruang lingkup tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pembelajaran kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* dan implikasi pembelajarannya terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Al Falah Putri Kelas 3 Ibtida.